

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pertumbuhan dan perkembangan kota baik yang melalui proses direncanakan maupun yang tidak direncanakan (secara alami) dipengaruhi oleh sosial, budaya, ekonomi dan fisik lingkungannya. Perubahan pada faktor yang mempengaruhi pola dan perkembangan kota dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya dan menggantikannya dengan ciri yang lain. Salah satunya yakni perubahan yang terjadi di kawasan pinggiran kota baik perubahan fisik, sosial maupun ekonomi yang menjadi ciri baru kawasan pinggiran kota tersebut. Akan tetapi, perubahan dapat juga memperkaya ciri – ciri yang lama menjadi ciri yang baru apabila ciri tersebut mendatangkan kebaikan bagi wilayah pinggiran tersebut. Sebaliknya apabila ciri tersebut berdampak negatif beberapa tahun yang akan datang dapat merusak keberadaan kualitas lingkungan jika dilihat secara fisik, maupun mendatangkan dampak negatif secara sosial ekonomi budaya seperti terjadinya fenomena segregasi di kawasan pinggiran Solo Baru.

Segregasi yang terbentuk di Solo Baru juga tidak terlepas dari keberadaan komunitas berpagar yang menjadi indikasi adanya segregasi secara fisik yang ditandai adanya pemisahan masyarakat karena adanya keberadaan pagar pembatas guna memberikan kenyamanan dan keamanan para penghuninya. Namun secara sosial adanya pagar pembatas ini tidak menjadikan keamanan dan kenyamanan di kawasan komunitas berpagar tersebut menjadi terjamin sehingga adanya pagar pembatas secara segi sosial tidak dapat lagi menjadi indikasi segregasi permukiman selama interaksi di dalam lingkungan kawasan permukiman tersebut sekuat interaksi ke luar antara penduduk.

Dalam hal tingkat segregasi, daerah ini memiliki ketertarikan sendiri oleh para migran untuk tinggal di daerah perumahan ini. Dapat dikatakan bahwa pada perkembangan kawasan permukiman Solo Baru dan sekitarnya terindikasi adanya

segregasi permukiman seiring dengan semakin heterogenitasnya penduduk yang ada di Kawasan tersebut. Tipologi segregasi permukiman yang terbentuk lebih kepada tipologi segregasi rendah atau hampir terintegrasi dengan baik, tipologi tingkat segregasi sedang dengan segregasi cukup terlihat jelas dan tipologi segregasi tinggi dengan segregasi terlihat sangat jelas.

Model pola spasial yang didasarkan pada segregasi sosial masyarakat yang dapat diidentifikasi pada permukiman Solo Baru adalah sebagai berikut:

Model 1 : bentuk segregasi sosial yang terlihat jelas dimana ada pemisahan antara strata permukiman elit dengan permukiman lain di sekitarnya. Pemisahan ini ditandai dengan adanya keberadaan pagar atau dinding pembatas yang membatasinya sehingga muncul kesan eksklusivitas dari permukiman elit.

Model 2 : merupakan bentuk segregasi sosial yang tidak terpisah secara jelas hanya kelebaran jalan (kelas jalan) secara linier yang menandai pemisahan segregasi sosial. Segregasi ini dapat dilihat di kawasan permukiman strata menengah dan kelas bawah sehingga antara strata menengah dengan bawah seolah – olah satu kesatuan

Model 3: bentuk segregasi sosial yang ditandai dengan adanya pemisahan strata sosial bawah yang menempati bagian belakang dari kavling bangunan golongan strata sosial menengah sehingga akses menuju permukiman strata bawah mengambil sela antar bangunan dari strata sosial menengah. Terlihat jelas adanya pemisahan permukiman berdasarkan tipe kavling rumah.

Model 4: merupakan bentuk segregasi pola spasial yang baik, ditunjukkan adanya lahan pertanian sebagai pembatas segregasi sosial menengah dan bawah yang direduksi oleh kehadiran open space (area persawahan) sebagai ruang transisi yang juga berfungsi sebagai ruang komunal antar segregasi sosial.

Menurut karakteristik tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan di daerah studi, didapatkan informasi bahwa daerah perkampungan dengan permukiman terencana memiliki tingkat pemisahan yang kuat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa warga yang memiliki tingkat pendidikan, pekerjaan maupun pendapatan tinggi lebih memilih untuk dikelompokkan dan dipisahkan sengaja bagi warga yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan trend yang berkembang

pada kelas lebih rendah memiliki posisi tawar kurang dalam pasar perumahan, hal ini dapat menunjukkan bahwa kelas atas telah dipisahkan sengaja sementara kelas bawah telah dipisahkan sengaja. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan dan pengendalian kawasan (ruang kota) untuk menjaga kelestariannya dan menjadikan heterogenitas di dalam perubahannya menjadi aspek positif yang memajukan kawasan pinggiran tersebut tidak hanya secara fisik dan ekonomi tetapi juga dalam aspek kehidupan sosial kemasyarakatannya.

4.2.1. Rekomendasi

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian ini, selanjutnya dirumuskan beberapa rekomendasi yang ditujukan pada pemerintah, Magister Pembangunan Wilayah dan Kota serta penelitian selanjutnya.

5.2.1. Rekomendasi Bagi Pemerintah

Rekomendasi bagi pemerintah dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan dan pengendalian ruang di kawasan pinggiran kota terutama pada pembangunan permukiman agar segregasi permukiman yang menjadi dampak negatif dari perkembangan permukiman dapat dikendalikan dengan baik terutama bagi masyarakat kelas bawah (penduduk asli) yang terkena dampak secara langsung.

- a) Keberadaan komunitas berpagar memicu masalah perkembangan kota *urban sprawl* (perkembangan kota yang tidak beraturan) dan privatisasi ruang publik yang tidak terkendali. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat dari aparat pemerintah untuk menjaga keberadaan lahan – lahan pertanian yang ada agar keberadaannya tidak semakin tergerus dengan dinamika pembangunan perumahan yang terus terjadi di Kawasan Solo Baru mengingat masih ada penduduk yang menggantungkan kehidupannya sebagai petani di tengah perkembangan perekonomian di Kawasan Solo Baru yang sangat pesat. Pemerintah perlu menetapkan urban boundaries bagi kawasan Solo Baru dengan menspotkan lahan – lahan pertanian yang akan tetap dipertahankan dan dengan memberikan subsidi bagi pemilik lahan pertanian agar dengan semakin meningkatnya perkembangan di kawasan Solo Baru yang begitu pesat tidak

menjadikan lahan pertanian yang ada tergerus dengan fenomena perkotaan yang semakin pesat. Mengingat keberadaan ruang – ruang terbuka yang tetap bertahan menjadi salah satu bagian meminimalisasi segregasi sosial di kawasan permukiman. Selain itu, untuk masyarakat berstrata ke bawah yang masih berfokus pada sektor pertanian diperlukan pengembangan usaha ekonomi produktif dengan meningkatkan keterampilan penduduk terutama yang bekerja sebagai petani agar dapat melakukan upaya pengolahan lebih lanjut dari hasil pertaniannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk.

- b) Keberadaan komunitas berpagar pada penduduk kelas atas menengah menjadikan adanya segregasi sosial dengan penduduk asli yang bertempat tinggal sekitarnya. Padahal sebagai permukiman yang memiliki karakter ruang yang beragam dengan segregasi sosial masyarakatnya yang cukup beragam hendaknya tetap dipertahankan keseimbangan antar struktur ruang sosial masyarakat dengan struktur lingkungan fisiknya melalui pengoptimalan ruang – ruang terbuka yang seharusnya didasarkan pada kebutuhan masing – masing kelompok atau strata sosial sebagai ruang transisi maupun media interaksi sosial masyarakat. Pengoptimalan ini dilakukan di antara ruang – ruang penghubung antara permukiman kelas bawah dengan kelas atas maupun menengah agar antar masyarakat terjalin interaksi yang lebih erat.
- c) Perlunya pengendali pembangunan, arahan dan kebijakan yang jelas dan komprehensif yang memperhatikan faktor – faktor yang berkaitan dengan fisik, sosial dan ekonomi agar potensi perkotaan yang terkandung dalam sebuah komunitas berpagar tidak dapat berubah menjadi sebuah konflik di dalam suatu masyarakat sehingga tercipta integrasi yang baik antar strata sosial masyarakatnya. Arahan kebijakan yang perlu dioptimalkan yakni terkait dengan lingkungan Hunian Berimbang 1:3:6 yang mana dengan konsep hunian berimbang seharusnya terjalin keseimbangan antara pembangunan perumahan skala atas dengan keberadaan lingkungan kawasan yang sudah dihuni oleh kelas bawah. Seharusnya konsep hunian berimbang ini tidak hanya menyeimbangkan tipe rumah dan jumlah rumah tetapi juga harus lebih mendetailkan lagi pada

aspek – aspek sosial kemasyarakatan agar terbentuk keseimbangan interaksi dan integrasi antar penghuni baru dengan penghuni lama. Bentuk pengoptimalan hunian berimbang dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan ruang – ruang publik di lingkungan permukiman antara permukiman kelas atas dengan kelas bawah seperti ruang taman bermain outdoor untuk anak – anak sehingga pada saat tertentu masyarakat di segala kalangan (kelas) dapat lebih berbaur dengan baik sehingga segregasi sosial lebih memudar. Keberadaan taman – taman yang ada ini dapat diakses juga oleh masyarakat kelas bawah terutama bagi anak – anak sehingga terjadi wadah interaksi di ruang tersebut.

TABEL V.1
REKOMENDASI TIAP TIPOLOGI SEGREGASI

Tipologi 1 (Segregasi terlihat jelas)	Tipologi 2 (Segregasi cukup jelas)	Tipologi 3 (Segregasi tidak terlihat)
Pengoptimalan ruang terbuka hijau di lingkungan permukiman untuk ruang interaksi seperti pengoptimalan taman bermain anak yang dapat diakses oleh semua kalangan		Membuat desain ruang terbuka hijau yang mampu menjadi ruang interaksi bagi penghuni kawasan permukiman terutama memberikan ruang publik untuk taman bermain mengingat masih belum tersedianya ruang taman bermain bagi anaka anak. Tipologi yang tidak terlihat ini sebagian besar terjadi di kalangan kelas bawah yang mana interaksinya sudah tinggi namun masih terhambat pada ketersediaan ruang – ruang guna melakukan integrasi antar aktivitas
Peningkatan intensitas pertemuan rutin di lingkungan RT, RW sebagai wujud kegiatan peningkatan keeratan sosial masyarakat seperti pengajian, kegiatan hari nasional, kerja bakti yang lebih rutin		Memberikan subsidi bagi masyarakat yang masih bekerja sebagai petani agar ruang – ruang terbuka yang ada tetap bertahan sebagai ruang interaksi masyarakat
Pengoptimalan penetapan KDB di lingkungan permukiman dengan 30% dioptimalkan sebagai ruang terbuka hijau sebagai ruang interaksi		Penentuan <i>boundaries</i> guna mempertahankan lahan pertanian yang ada di kawasan sebagai roda ekonomi masyarakat asli Solo Baru agar tetap bertahan dan untuk mengurangi <i>urban sprawl</i> area
Pengintegrasian antar penghuni permukiman, pemerintah, serta developer terkait dengan pengoptimalan kawasan guna mengurangi adanya segregasi sosial		

Sumber: Hasil Analisis, 2014

5.2.2. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Kajian mengenai tipologi segregasi permukiman berdasarkan faktor dan pola permukiman yang terbentuk di Solo Baru sebagai konsekuensi dari perkembangan *urban sprawl* dipinggiran kota yang terkendali maupun eksistensi dari perkembangan kebutuhan permukiman yang terus meningkat. Segregasi permukiman ini menjadi topik yang akan terus terjadi dan tidak dapat dihindarkan keberadaannya seiring dengan perkembangan perkotaan yang terus meningkat dan mengarah ke arah pinggiran kota mengingat segregasi tidak mengenal batasan fisik. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian ilmiah mengenai segregasi terutama mengenai faktor, tipologi maupun model segregasi yang terbentuk baik di permukiman maupun aspek lain yang mempengaruhinya sebagai solusi untuk pemecahan masalah guna diterapkan pada lokasi lainnya. Berdasar pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat rekomendasi untuk penelitian lanjutan sebagai berikut:

- a) Bentuk Adaptasi Masyarakat Kelas Bawah (Penduduk Asli) dalam Menghadapi Segregasi Permukiman di Kawasan Pinggiran Kota
- b) Pengaruh Segregasi Permukiman terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Berpenghasilan Rendah